

Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Luluk Asmawati, Budi Purwoko, Lamijan Hadi Susarno

Universitas Negeri Surabaya
24010905020@mhs.unesa.ac.id

Article History

accepted 1/2/2025

approved 1/3/2025

published 21/4/2025

Abstract

Technological innovation can facilitate early childhood learning models and media. The purpose of analyzing Ki Hajar Dewantara's educational philosophy in the Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila in early childhood education. The research method uses literature review. Research analysis uses content analysis. The results of the research study: (1) Ki Hajar Dewantara's educational philosophy is relevant to the implementation of the Merdeka Curriculum content, (2) the Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila in early childhood education is relevant to improving education in religious values, morals, and identity for early childhood. The conclusion of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy is relevant as a strong foundation for the implementation of the Merdeka Curriculum which combines the richness of local wisdom cultural heritage with modern learning models to improve the character of early childhood.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, P5, early childhood education.*

Abstrak

Inovasi teknologi mampu memfasilitasi model dan media pembelajaran anak usia dini. Tujuan menganalisis filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan anak usia dini. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka. Analisis penelitian menggunakan analisis konten. Hasil kajian penelitian: (1) filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan implementasi muatan Kurikulum Merdeka, (2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan anak usia dini relevan dengan peningkatan pendidikan nilai-nilai agama, budi pekerti, dan jati diri untuk anak usia dini. Simpulan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan sebagai landasan yang kuat untuk implementasi Kurikulum Merdeka yang memadukan kekayaan warisan budaya kearifan lokal dengan model pembelajaran modern untuk meningkatkan karakter anak usia dini.

Kata kunci: *filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, P5, pendidikan anak usia dini.*



PENDAHULUAN

Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, kata *philos* artinya cinta atau sahabat dan kata *sophia* artinya kebijaksanaan, kearifan, atau pengetahuan. *Philosophia* artinya cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada pengetahuan. Bidang kajian filsafat yaitu: (1) epistemologi, (2) metafisika, (3) logika, (4) etika, (5) estetika, (6) filsafat ilmu (Welhendri Azwar; Muliono, 2021). Dasar-dasar pendidikan (*foundations of education*) yaitu pemikiran-pemikiran tentang pendidikan (Allan Ornstein; Daniel U. Levine, 2004). Pemikiran pendidikan berisi definisi konsep-konsep pendidikan, pembelajaran, indoktrinasi, kemampuan, sifat, klarifikasi konsep pendidikan, dan kritik terhadap pemikiran pendidikan, eksplorasi model yang digunakan dalam pemikiran, argumen analisis dan evaluasi serta metode yang digunakan dalam mencapai kesimpulan. Peranan filsafat dalam bidang pendidikan berkaitan dengan hasil kajian: (1) keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia yang senang berpolitik (*zoon politicon*), manusia sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*), dan manusia sebagai makhluk yang senang belajar (*homo educandum*); (2) masyarakat dan kebudayaannya, (3) keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang banyak menghadapi tantangan; (4) landasan pemikiran dalam filsafat pendidikan. Indonesia memiliki tokoh ahli filsafat pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara nama aslinya Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Tempat tanggal lahir Pakualaman Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau wafat 28 April 1959 di Yogyakarta. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menerapkan konsep Tri N (Anugrah, 2021). Landasan filsafat Ki Hajar Dewantara penuh dengan isi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan budaya nasional Indonesia. Konsep filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah menggunakan kebudayaan asli Indonesia, mengadopsi nilai-nilai barat secara selektif adaptif sesuai teori Trikon yaitu kontinuitas, konvergen, konsentris, tri pusat pendidikan, dan sistem peguron, serta semboyan ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani (Nasution., 2023).

Pemikiran filsafat Ki Hajar Dewantara sebagai inspirasi pengembangan model sekolah Taman Indria atau pendidikan anak usia dini di Indonesia. PAUD fokus pada pengembangan karakter, integrasi kurikulum intra kulikuler, dan ko kulikuler, guru yang berkompeten, dan fasilitasi pengalaman belajar di lingkungan bermain di dalam dan di luar lingkungan (Zulfa, 2024). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu: (1) kepemimpinan, (2) pendidikan, (3) kebudayaan, (4) kehidupan praktis. Kurikulum Merdeka mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berpihak pada pemenuhan siswa dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa melalui sistem pamong dan among. Hal ini untuk menciptakan keselarasan cipta, karsa, dan budi pekerti (Deasy Irawati; Siti Masithoh; Mochamad Nursalim, 2022).

Kajian filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara ini sangat diperlukan di era digital. Hal ini sebagai landasan konseptual untuk mengetahui kedalaman dan keluasan Kurikulum Merdeka. Kajian ini perlu membuat bagan deskripsi isi Pancadharmas Ki Hajar Dewantara dengan isi Projek Profil Pelajar Pancasila. Hasil analisis dapat dijadikan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka telah sesuai dan relevan dengan filsafat pendidikan Indonesia.

Rumusan masalah kajian ini yaitu: (1) mengapa perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara masih sejalan dengan P5 dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini?; (2) Bagaimana strategi pembelajaran untuk meningkatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini? Tujuan kajian yaitu: (1) menganalisis perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan

Kurikulum Merdeka PAUD; (2) menganalisis strategi untuk meningkatkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada anak usia dini. Harapannya filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara masih relevan sebagai landasan filsafat pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan anak usia dini yang berakhlak mulia, sehat jasmani, rohani, dan unggul.

METODE

Metode penelitian menggunakan penelitian kajian pustaka (Mestika Zed, 2008) . Pendekatan penelitian. Data-data berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel *online*, dan dokumen lainnya yang diperlukan untuk penyelesaian penelitian kajian pustaka ini. Jumlah artikel ada 15. Data artikel dari sumber google scholar. Pemilihan artikel filsafat pendidikan yang berkaitan dengan teknologi pendidikan bidang pendidikan anak usia dini. Sumber data primer yaitu kumpulan karya Ki Hajar Dewantara. Sumber data sekundair yaitu tulisan atau karya orang lain tentang Ki Hajar Dewantara dan kebijakan pendidikan Merdeka Belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka. Alat pengumpulan data yaitu peneliti sendiri dengan membaca buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan dokumen kebijakan pendidikan, setelah data terkumpul peneliti menganalisis data. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) (Ermi Rosmita; Prisca Diantra Sampe; Tito Pangesti Adji, 2024). Peneliti menyajikan hasil analisis isi sesuai topik yang ada. Instrumen pertanyaan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu: (1) konsep kepemimpinan, (2) pendidikan, (3) konsep kebudayaan, (4) kehidupan praktis. Pengukuran menggunakan analisis relevan, dan tidak relevan. Instrumen pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk anak usia dini di era digital yaitu: (1) enam nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif; (2) pendekatan model pembelajaran berbasis projek, (3) isi modul ajar P5, (6) tahapan pelaksanaan P5. Pengukuran menggunakan analisis relevan dan tidak relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan Perspektif Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Pemikiran Dasar Pendidikan Pancadharma atau 5 Asas Ki Hajar Dewantara

No	Dasar Pendidikan	Deskripsi Perspektif Ki Hajar Dewantara	Perspektif Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka	Relevan atau Tidak Relevan
1	Kemanusiaan (humanisme), budi pekerti	Kemuliaan lahir dan batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan	beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong-royong	Relevan
2	Merdeka atau kebebasan	Kemerdekaan untuk memilih kegiatan belajar sesuai bakat dan minat anak	mandiri	Relevan
3	Kebangsaan	Rasa satu untuk cinta tanah air Indonesia	berkebhinekaan global	Relevan

4	Kodrat alam	Manusia harus mampu menyeimbangkan cipta, rasa, dan karsa	bernalar kritis	Relevan
5	Kebudayaan	Memelihara, mengembangkan kearifan budaya lokal dan nasional	kreatif	Relevan

Berdasarkan tabel 1. di atas maka konsep Pancadharma Ki Hajar Dewantara relevan dengan nilai-nilai pada intra kulikuler Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Tahapan pembelajaran berbasis proyek yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut refleksi. Praktik P5 adalah salah satu bentuk kegiatan ko kulikuler untuk meningkatkan karakter anak usia dini sekaligus sebagai cara mendekatkan anak dengan identitas dari lingkungannya. Tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hal ini relevan dengan konsep pengembangan pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu: (1) Tri Kon, (2) Trilogi kepemimpinan guru, (3) tri pusat pendidikan, (4) semboyan pendidikan Indonesia, (5) Tri No dan Tri Nga, (6) konsep tetep-mantep-antep, (7) konsep ngandel-kendel-bandel-kendel, (8) konsep neng-ning-nung-nang, (9) konsep tri rahayu, (10) konsep pengasuhan orangtua asah-asih-asuh.

Pembahasan

Filsafat pendidikan memiliki makna ontologis, epistemologis, dan aksiologi. Pendidikan secara ontologis sebagai sarana bagi proses pembentukan manusia oleh manusia yaitu manusia yang memiliki hakikat kemanusiaan yang sejati atau seutuhnya. Pendidikan secara epistemologis sebagai sarana untuk mengungkapkan rahasia alam oleh manusia yang memiliki dwi dimensi untuk intelektual dan moral. Epistemologi pendidikan melahirkan manusia terdidik yang peka terhadap isi dan permasalahan di sekitarnya. Manusia menjadi agen yang dapat memberikan solusi melalui bekal pengetahuan yang ia miliki melalui proses pendidikan. Aksiologi pendidikan sebagai katalisator dalam upaya penyelesaian problematika manusia menuju kehidupan yang harmoni, baik dalam konteks hubungan vertikal dan horizontal.

Perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan P5 dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini yaitu: (1) trikon dikaitkan dengan kebudayaan nasional, (2) trilogi kepemimpinan guru, (3) tri pusat pendidikan, (4) semboyan pendidikan nasional, (5) tri no, (6) tri pantangan, (7) tri nga, (8) tetep-mantep-antep, (9) ngandel-kendel-bandel-kendel, (10) neng-ning-nung-nang, (11) tri rahayu, (12) metode pembelajaran asih-asah-asuh. Dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu teori Trikon (Kontinuitas-Konsentris-Konvergensi). Tingkatan untuk pengetahuan pra sekolah atau pendidikan anak usia dini yaitu Trino (Nonton-Niteni-Nirokne). Tingkatan pengetahuan sekolah dasar Tri-nga (ngerti-ngrasa-nglakoni). Tri pusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat. Pendidikan keluarga menjelaskan orangtua sebagai role model untuk mencontohkan nilai-nilai kehidupan karakter, dan moral. Pendidikan sekolah yaitu tenaga pendidik membiasakan pembelajaran nilai yang menjadi cita-cita bangsa, berdoa sebelum kegiatan pembelajaran, saling toleransi, peduli sesama. Pendidikan masyarakat yaitu kehidupan masyarakat yang berkebhimekaan dapat diaktualisasikan.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu sistem among. Sistem among adalah pendidik adalah pamong. Sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan

bersendikan pada dua dasar. Kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak. Sistem among memiliki prinsip ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani. Ing ngarso sung tulodo artinya pamong sebagai orang yang lebih berpengalaman menjadi contoh bagi peserta didik. Ing madyo mangun karso yaitu pamong diharapkan mampu mendorong tumbuhnya minat, Hasrat, dan kemauan individu untuk berkarya dan mengabdikan diri pada cita-cita luhur. Tut wuri handayani yaitu memberi perhatian dengan tanggung jawab untuk memberi segala kebebasan yang diperlukan untuk mendorong individu berkembang atas inisiatif sendiri sesuai kodratnya. **Konsep Tetep-Mantep-Antep.** Tetep yaitu melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa dengan tekad yang tetep dan berjuang. Mantep yaitu tetep tertib berjalan maju selalu setia dan taat asas, teguh iman. Antep yaitu segala perbuatan dan tindak laku punya harga dan isi, tidak mudah terintangi orang lain. Konsep Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel. Ngandel yaitu percaya pada kekuasaan dari takdir dan kemampuan diri. Kendel yaitu berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi karena ngandel. Bandel yaitu kokoh, teguh hati tahan banting disertai sikap tawakal. Kandel yaitu tebal, kuat lahir dan batin untuk menuju cita-cita. Konsep Neng-Ning-Nung-Nang. Neng yaitu meneng berarti diam dan mendengarkan secara aktif. Ning yaitu wening atau bening, jernih pikiran, tidak mengedapankan emosi. Nung artinya hanung berarti kokoh, senantiasa kuat, teguh, dan kukuh latir batin. Nang yaitu menang dan menang, memiliki kewenangan atas jerih payah.

Filosofi Ki Hajar Dewantara menjadi akar pemikiran dan prinsip-prinsip di dalam Kurikulum Merdeka yaitu: (1) prinsip keterbukaan pendidikan, (2) pendidikan sebagai proses pembebasan, (3) pendidikan karakter dan moral, (4) kearifan lokal dan kebangsaan. Prinsip keterbukaan bahwa setiap individu berhak mengenyam pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Prinsip pendidikan sebagai proses pembebasan bahwa pendidikan sebagai alat untuk mengangkat martabat dan mengembangkan potensi penuh manusia. Pendidikan karakter dan moral yaitu pendidikan tidak hanya untuk menciptakan manusia cerdas tetapi juga manusia bermoral dan akhlak mulia. Kearifan lokal dan kebangsaan yaitu pemahaman terhadap nilai budaya bangsa untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat identitas bangsa.

Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka yaitu: pendidikan humanistik, pendekatan pembelajaran aktif, pendidikan filsafat perenialis, pendidikan progresif rekonstruktif dan kearifan lokal. Pendidikan humanistic adalah landasan terkuat yang mendukung kurikulum merdeka yang holistik. Ki Hajar Dewantara memperjuangkan pentingnya keterbukaan pendidikan dan juga pengembangan potensi manusia yang hoistik. Pendekatan pembelajaran aktif kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, pengalaman langsung, dan pemecahan masalah selaras dengan pendidikan progresif Ki Hajar Dewantara yang mendorong partisipasi aktif dan mengembangkan kreativitas. Pendidikan perenialis selaras dengan moral, etika, kearifan lokal untuk keberlanjutan budaya. Kearifan lokal dan kebangsaan meliputi nilai-nilai dan kearifan lokal yang selaras untuk mendukung dan memperkuat identitas bangsa (Ni Luh Ika Windayani; I Wayan Suastra, 2024). Jadi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu pengembangan kemandirian yang secara aktif mengembangkan diri sendiri dan tidak bergantung pada siapapun. Pemberian kebebasan lahir dan batin yaitu memberikan hak-hak kepada individu sesuai kodratnya dan untuk pemenuhan potensi pribadi. Kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam penerapan teoretis dan praktis untuk membangun masyarakat yang beradab.

Kurikulum Merdeka adalah dan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada anak (Achmad Saifullah, 2023). P5 menjelaskan anak sejak usia dini harus memiliki jiwa merdeka secara lahir, batin, dan tenaganya. Pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan hidup (Dheta Ari Sabilla; Hanafi Ashar. Mukti Nursikin, 2023). Kurikulum Merdeka sebagai implementasi kongkrit dari integrasi penanaman nilai-nilai ke Indonesiaan, kebebasan individual dan kreativitas. Kurikulum Merdeka sebagai landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang kreatif, mandiri, dan memiliki identitas nasional yang kuat. Guru sebagai kunci penerapan kurikulum yang afektif. Teknologi dapat menjadi fasilitasi yang efektif untuk mentransmisikan pengetahuan (Sudjarwo., 2022). Ki Hajar Dewantara pembelajaran anak usia dini menerapkan sistem among, semboyan tri pusat pendidikan. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sesuai konsep belajar anak usia dini (Listiana, 2022). Kurikulum Merdeka sebagai konsep dasar Pancadharma Ki Hajar Dewantara yang meliputi kebebasan atau kemerdekaan, kebudayaan, kodrat alam, kebangsaan, dan kemanusiaan. Merdeka Belajar memberikan kebebasan anak bermain melalui kearifan budaya lokal dan model pembelajaran yang (Wiyani, 2022). Jadi Kurikulum Merdeka relevan dengan landasan konsep Pancadharma dari Ki Hajar Dewantara. Guru menjadi fasilitasi untuk menuntun anak usia dini

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dari aliran-aliran pendidikan dan warisan Ki Hajar Dewantara membentuk landasan yang kokoh untuk pembentukan sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum Merdeka mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis. Dampak positif dari integrasi filosofi pendidikan dan warisan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. Keselarasan dengan prinsip-prinsip filosofis, relevansi, dan rekayasa sosial, partisipasi stakeholder, keberlanjutan, serta dampak pada pembelajaran dan masyarakat menjadi fokus evaluasi. Relevan dan dapat diterapkan di berbagai konteks. Kearifan lokal dan kebangsaan bahwa fokus pendidikan adalah kearifan lokal dan kebangsaan sebagai integral. Peran anak menghayati dan menerapkan nilai-nilai lokal dan kebangsaan. Pandangan terhadap kurikulum yaitu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum. Pendekatan pembelajaran untuk mendorong pemahaman terhadap kearifan lokal. Tujuan pendidikan adalah menguatkan identitas nasional dan jati diri bangsa.

Strategi model pembelajaran berbasis proyek relevan dengan strategi pengembangan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Hal ini dibuktikan bahwa strategi pengembangan pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu: (1) Jiwa merdeka yang harus ditanamkan pada generasi penerus untuk dapat melanjutkan perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa (2) pendidikan usaha untuk memberikan kebatinan untuk pemeliharaan, memajukan, mengembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan; (3) pendidikan sarana dalam mencapai pembaharuan, bahwa segala kepentingan anak didik untuk menjaga kodrat alam yaitu setiap anak didik memiliki kebersihan budi, sikap berpikir, halusnnya rasa, kekuatam kemauan/keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa (K.H.Dewantara, 1964); (Fajri, S., Trisuryanti, 2021); (Subagyo, 2016); Pada saat ini konsep tersebut berubah nama menjadi Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila, tetapi isinya sama tentang penanaman, pengembangan, dan peningkatkan pendidikan karakter untuk anak Indonesia. Ki Hajar Dewantara yang hidup di abad 20 telah memiliki pemikiran yang visioner tentang pendidikan Indonesia secara komprehensif. Indonesia memiliki harapan yang besar pada setiap keluarga yang memiliki anak usia dini untuk terus memberikan teladan, dukungan spriritual, fisik, dan psikis sehingga dapat melahirkan Ki Hajar Dewantara di masa depan.

SIMPULAN

Ki Hajar Dewantara memiliki orangtua yang dapat menjadi teladan, penuh doa restu dan pendukung utama perjuangan putranya, untuk terus belajar dan berjuang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui pendidikan, kebudayaan, dan politik untuk kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki ajaran konsepsi tentang kepemimpinan, pendidikan, kebudayaan, nasihat praktis kehidupan, dan semboyan untuk menguatkan diri belajar di taman kehidupan. Implikasi filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan sebagai landasan yang kuat untuk implementasi Kurikulum Merdeka yang memadukan kekayaan warisan budaya kearifan lokal dengan model pembelajaran modern untuk meningkatkan karakter anak usia dini. Isi muatan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi nilai-nilai agama, budi pekerti, dan jati diri diintegrasikan dengan budaya lokal melalui aktivitas bermain. Merdeka belajar sebagai upaya memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru menerapkan sistem among sebagai penuntun yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan fokus pada permainan tradisional, lagu daerah, atau kearifan budaya lokal lainnya, dasar-dasar literasi dan STEAM untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Saifullah. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 10821–10832. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6188/4330>.
- Allan Ornstein; Daniel U. Levine. (2004). *Foundations of Education. Fourth Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Anugrah, D. K. A. P. W. P. (2021). Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 1(8), 599–611. <https://doi.org/DOI: 10.17977/um068v1i82021>
- Deasy Irawati; Siti Masithoh; Mochamad Nursalim. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 4493–15135. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>.
- Dheta Ari Sabilla; Hanafi Ashar. Mukti Nursikin. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey Sebagai Landasan Pelaksanaan P5 Dalam Kurikulum Merdeka. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.176>.
- Ermir Rosmita; Prisca Diantra Sampe; Tito Pangesti Adji. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Fajri, S., Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 sampai dengan 2021. *Jurnal Tarikhuna*, 3(1), 18–27.
- K.H.Dewantara. (1964). *Asas-asas dan Dasar Persatuan Taman Siswa. Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Listiana, B. O. R. N. A. (2022). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal IKIP Siliwangi*, 5(6), 8–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ceria.v5i6.14594> .
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution., A. W. R. A. S. B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman.*, 1(1), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.753
- Ni Luh Ika Windayani; I Wayan Suastra. (2024). Integrasi Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Warisan Filosofi Ki Hajar Dewantara Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti.*, 11(3), 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3>.
- Subagyo, K. S. (2016). *Ki Hadjar Dewantara: Menawarkan Masa Depan*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Sudjarwo., I. S. M. N. (2022). Pandangan Ki Hajar Dewantara Dalam Mengkonstruksi Pendidikan Indonesia Pada Abad 21. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1485–1493.
- Welhendri Azwar; Muliono. (2021). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, N. A. (2022). Konsep Merdeka Belajar Bagi Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam.*, 5(1), 79–98. Retrieved from <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mdr/article/view/5252/pdf>
- Zulfa, N. S. H. N. A. (2024). Model Pendekatan Taman Indria Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.837>